

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan bahasa adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa merupakan media yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, ide-ide, serta segala sesuatu yang terekam atau tersimpan dalam memori otaknya. Bahasa sebagai sarana komunikasi yang menjembatani interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam suatu masyarakat akan membentuk suatu sistem sosial. Sistem sosial yang dimaksud adalah suatu kultur bahasa yang unik, yang menjadi penanda yang khas bagi masyarakat tersebut, sekaligus yang membedakannya dari komunikasi masyarakat bahasa lain yang secara regional maupun kultur berbeda.

Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat digunakan dalam bentuk komunikasi langsung atau lisan dan komunikasi tidak langsung atau tertulis. Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak langsung atau tertulis. Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak langsung atau tertulis dalam bentuk konkritnya dapat diwujudkan pada karya sastra prosa, seperti cerpen, dongeng, cerita rakyat, maupun novel. Kenyataan-kenyataan dan berbagai potret sosial kehidupan masyarakat yang dibangun dalam karya sastra tersebut divisualisasikan melalui rangkaian kata-kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf dan kemudian menjadi suatu keutuhan wacana. Dengan kata lain, wacana merupakan bentuk komunikasi tidak langsung antara penulis sebagai

penutur dengan pembaca yang dapat diposisikan sebagai lawan tutur atau pihak yang diajak bicara.

Novel sebagai sebuah wacana dalam rangka mentransfer pesan-pesan, pelukisan alur, tokoh, atau setting, serta unsur-unsur intrinsik yang lainnya kepada pembaca memanfaatkan media bahasa tidak langsung atau tertulis. Lebih lanjut mengenai pelukisan tokoh, khususnya dalam hal penyebutan nama tokoh, pengarang seringkali menggunakan bentuk-bentuk kata ganti orang (pronomia persona). Hal ini bertujuan untuk menghindari atau mengurangi kesan monoton, sebaiknya akan muncul variasi dalam penyebutan tokoh cerita. Kata ganti orang yang ada dalam wacana hanya dapat ditafsirkan secara tepat jika berbeda dalam suatu keutuhan konteks yang tepat pula. Upaya untuk menganalisa gejala tersebut adalah melalui analisis deiksis persona yang merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu pragmatik.

Kata-kata seperti *aku*, *kowe*, *dheweke* merupakan kata-kata yang bersifat deiksis. Rujukan kata-kata tersebut baru diketahui jika diketahui pula siapa dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Hal ini secara implisit mengandung pengertian bahwa kajian dieksis terhadap bahasa Jawa akan lebih mendalam apabila orang yang mengkaji adalah penutur asli Bahasa Jawa. Kondisi ini diperkuat dengan adanya sistem *undha-usuk basa* dalam bahasa Jawa dimana pada penggunaan atau tidak komunikasi dalam berbahasa Jawa harus mempertimbangkan aspek sosial pertuturan sehingga muncul ragam bahasa ngoko, madya, dan krama.

Salah satu karya sastra prosa berbahasa Jawa yang di dalamnya memunculkan berbagai bentuk deiksis persona adalah Novel “*Tunggak-tunggak Jati*”. Setting utama novel ini yaitu di desa Kalidawir, Surabaya para tokoh utama novel diantaranya Ir. Karmodo, Sulasmi, Mitra, Kaudin, Siti, Pak Karsono, Mandor Lauri, Lien Nio, Karsini, Siau Yung, Liem, Pak Mujahit, Pak Kaudin, Bian Biau dan lain sebagainya. Dengan digunakannya tokoh-tokoh cerita yang beragam yang juga disertai dengan adanya perbedaan latar belakang sosial mengakibatkan munculnya variasi bentuk pronominal persona dari para tokoh tersebut. Beberapa bentuk pronomina diantaranya *aku* ‘saya’, *kowe* ‘kamu’, *sampeyan* ‘kamu’, *sliramu* ‘kamu’, *panjenengan* ‘anda’ *dheweke* ‘dia’.

Penelitian terhadap deiksis persona bahasa Jawa perlu dilakukan karena belum banyak peneliti yang mengangkat permasalahan diseperti deiksis persona bahasa Jawa itu sendiri. Adapun analisis deiksis persona terhadap novel “*Tunggak-tunggak Jati*” menarik untuk dilakukan karena didalamnya terdapat kekhasan tersendiri dalam hal penyebutan nama-nama tokoh cerita beserta pronomianya. Kata ganti orang yang digunakan dalam cerita Novel *Tunggak-tunggak Jati* jarang digunakan dalam bentuk wacana lain seperti, cerkak ataupun novel populer. Hal ini dapat dimengerti mengingat wacana dengan bentuk cerita rakyat merupakan wacana yang sarat akan unsur-unsur bahasa lokal istana sentris, yaitu bentuk-bentuk bahasa yang hanya produktif digunakan pada lingkup masyarakat kerajaan atau istana. Sebagai contoh, pronomia persona ketakziman bagi keluarga kerajaan

misalnya disebutkan dengan pronomia persona *paduka raden, paduka tuan putri, sang prabu, raden ayu, dan sinuwun*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut ini:

1. jenis-jenis deiksis yang muncul dalam Novel Tunggak-tunggak Jati.
2. bentuk-bentuk deiksis persona yang ada dalam Novel Tunggak-tunggak Jati.
3. peran deiksis persona yang ada dalam Novel Tunggak-tunggak Jati.

C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak pada identifikasi masalah, penelitian mengenai deiksis persona yang terdapat dalam Novel Tunggak-tunggak Jati dibatasi pada:

1. bentuk deiksis persona yang ada dalam Novel Tunggak-tunggak Jati.
2. peran deiksis persona yang ada dalam Novel Tunggak-tunggak Jati.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi permasalahan serta pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. bagaimana bentuk-bentuk deiksis persona yang digunakan dalam Novel Tunggak-tunggak Jati

2. apa saja peran deiksis persona yang terdapat dalam Novel *Tunggak-tunggak Jati*

E. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan kajian berupa deiksis persona yang terdapat dalam *Novel Tunggak-tunggak Jati*

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis persona yang digunakan dalam *Novel Tunggak-tunggak Jati*
2. Mendeskripsikan peran deiksis persona yang ada dalam *Novel Tunggak-tunggak Jati*

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoretis bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya bidang ilmu pragmatik, yaitu yang berkenaan masalah deiksis persona. Disamping itu juga menambah perbendaharaan penelitian, khususnya bidang ilmu pragmatik yang selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian-penelitian berikutnya.

Adapun secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru bahasa Jawa dalam mengajarkan bahasa dan sekaligus sastra Jawa kepada siswa, terutama dalam pengajaran menulis dan pragmatik. Hal ini dilatarbelakangi karena pengajaran menulis dan pragmatik banyak memanfaatkan bentuk-bentuk deiksis persona yang variatif sehingga siswa dituntut

untuk terampil dan efektif dalam menggunakan bentuk deiksis persona yang disesuaikan dengan konteks tutur ngoko, madya, atau krama.

G. Batasan Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian ada beberapa istilah yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicara.

1. Deiksis

Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau kontruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicara.

2. Analisis

Analisis adalah suatu kegiatan penjabaran terhadap bentuk-bentuk deiksis persona beserta perannya dalam Novel Tunggak-tunggak Jati.

3. Deiksis Persona

Deiksis persona adalah deiksis yang menunjukan pada orang atau benda yang berperan dalam tindak komunikasi, dalam hal ini adalah deiksis yang ditunjukkan oleh kata ganti persona. Referen deiksis persona dapat berganti-ganti bergantung pada peran yang dibawakan oleh peserta dalam pembicaraan.

4. Peran Deiksis Persona

Peran deiksis persona adalah keterlibatan seseorang dalam tindak berbahasa, apakah sebagai pembicara, pendengar, atau sebagai persona yang dibicarakan.

5. Novel Tunggak-Tunggak Jati

Novel Tunggak-tunggak Jati adalah cerita rakyat yang dimuat secara beruntun. Cerita rakyat ini terdiri atas empat belas (14) episode dan dimuat secara berurut-urutan yang dimulai edisi pertama (1) sampai edisi ke empat belas (14). Cerita ini adalah salah satu karya sastra prosa yang dikarang oleh Esmiet.